

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sumber daya perikanan menjadi salah satu andalan bagi Bangsa Indonesia. Sejalan dengan arah kebijakan menekankan pada program pengembangan agribisnis perikanan dengan tujuan perikanan budidaya yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan, memperkuat dan mengembangkan usaha perikanan tahap Nasional secara efisien, lestari dan berbasis kerakyatan, memelihara kelanjutan sumber daya perikanan serta ekosistem perairan umum serta memperkuat pengawasan dan pengendalian dalam pemanfaatan sumber daya perikanan.

Usaha budidaya perikanan saat ini semakin berkembang dan bervariasi. Usaha budidaya perikanan diharapkan mampu memenuhi permintaan perikanan yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya populasi manusia di permukaan bumi. Pada dasarnya kegiatan perikanan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu perikanan penangkapan dan perikanan budidaya.

Perikanan penangkapan dilakukan diperairan umum sedangkan perikanan budidaya dilakukan didaerah perairan darat. Salah satu jenis perikanan budidaya adalah pemeliharaan ikan keramba di Danau dan Waduk. Perairan danau merupakan salah satu ekosistem air tawar yang ada dipermukaan bumi. Secara umum, Danau merupakan perairan umum daratan yang memiliki fungsi penting bagi pembangunan dan kehidupan manusia. Danau memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi ekologi, budidaya, sosial dan ekonomi. Dilihat dari aspek ekologi,

danau merupakan tempat berlangsungnya siklus ekologi dari komponen air dan kehidupan akuatik didalamnya. Sebaliknya kondisi danau juga dipengaruhi oleh ekosistem yang berada disekitarnya. Sedangkan dilihat dari aspek budidaya, masyarakat disekitar. Dilihat dari aspek sosial ekonomi, danau memiliki fungsi yang secara langsung berkaitan dengan perekonomian masyarakat disekitar danau tersebut. Salah satu lokasi yang potensial untuk pengembangan kegiatan budidaya perikanan air tawar adalah Danau Maninjau.

Danau Maninjau merupakan danau alami yang termasuk kategori danau vulkanik yang terletak di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Luas permukaan air Danau Maninjau 9.737,50 ha dengan volume air 10.226.003.624,2 m³, dan kedalaman maksimum 165 m serta keliling danau sekitar 75 km mempunyai nilai ekonomi dari sektor perikanan sebesar Rp 43,3 miliar /tahun (LIPI, 2007). Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu negara adalah dengan melihat pendapatan yang mampu dicapai oleh suatu negara atau suatu daerah. PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat besarnya rata-rata nilai output yang diterima oleh setiap penduduk dalam satu tahun dari hasil kegiatan perekonomian secara menyeluruh disuatu negara/daerah.

Keberadaan Ikan Keramba Jaring Apung (KJA) di satu sisi telah memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar kepada pemerintah daerah, namun memiliki dampak yang konflik kepada masyarakat. Pemerintah kabupaten Agam Sumatera Barat mengakui budidaya ikan keramba di danau maninjau sudah melewati kapasitas danau sehingga menyebabkan kematian ikan yang cukup besar dan pencemaran lingkungan. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Agam

Erwanto menyebutkan sejak beberapa tahun terakhir intensif kematian ikan secara mendadak di danau maninjau tersebut semakin tinggi sehingga menimbulkan kerugian besar bagi petani nelayan keramba. Kondisi danau maninjau sudah over capacity, air nya sudah sangat tercemar karena tidak adanya pembatasan budidaya ikan keramba. Menurut nya, sesuai penelitian LIPI kapasitas danau maninjau hanya mampu menampung 6.000 unit Keramba Jaring Apung (KJA) dengan kapasitas satu ton ikan per unit atau total untuk 6.000 ton produksi. Namun, fakta dilapangan saat ini, Danau maninjau sudah di isi sekitar 18.000 unit Keramba Jaring Apung (KJA) sehingga tidak sebanding. Akibatnya, jika terjadi hujan terus menerus yang menyebabkan terjadinya pembalikan arus air maka kualitas air menjadi buruk dan kadar oksigen berkurang drastis, akibatnya ikan-ikan mati secara mendadak. .

Tabel 1.1

Rata-rata Pendapatan Pelaku Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung (KJA) Tahun 2018 di Danau Maninjau Kabupaten Agam.

No	Keterangan	Jumlah (Ton)	Harga (Kg)	Total (Rp)
1	Ikan Mas	223,05 Ton	Rp. 21.000/kg	Rp. 4.684.050.000
2	Ikan Nila	25.144,97 Ton	Rp. 19.000/kg	Rp. 477.754.430
3	Lele	159,05 Ton	Rp. 16.000/kg	Rp. 2.544.800
	Ikan Patin	37,05 Ton	Rp. 17.000/kg	Rp. 629.850.000

Sumber : Dinas Kelautan dan Ketahanan Pangan

Berdasarkan data di atas pada tabel 1.1 terlihat bahwa pendapatan pelaku budidaya ikan keramba jaring apung pada tahun 2018 di danau Maninjau

Kab. Agam mayoritas memiliki pendapatan yang paling tinggi yaitu ikan mas dan ikan nila. Pendapatan ikan nila pada tahun 2018 adalah 25.144,97 Ton, dengan harga Rp. 19.000/ton. Dan pendapatan budidaya ikan mas pada tahun 2018 223,05 Ton dengan harga Rp. 21.000/kg.

Sedangkan rata – rata pendapatan pelaku pembudidaya keramba jaring apung pada tahun 2018 yang paling rendah yaitu lele dan ikan patin. Rata-rata pendapatan lele 159,05 ton dengan harga Rp. 16.000/kg. sedangkan ikan patin berjumlah pada tahun 2018 37,07 ton dengan harga Rp. 17.000/kg.

Pendapatan seseorang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh sebab itu, dengan berubahnya pendapatan seseorang maka akan merubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk mengkonsumsi suatu barang. Jadi pendapatan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang. (Sukirno, 2002:36)

Adapun menurut Case dan Fair (2007:63) pendapatan suatu rumah tangga adalah jumlah semua upah, gaji, laba, pembayaran bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu.

Pendapatan adalah sumber dana untuk pengeluaran, pengeluaran pertama ditujukan untuk kebutuhan konsumsi sisanya ditabungkan atau di investasikan. Berapa besar dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi tergantung pada pendapatan itu sendiri. (Winardi, 2000:8).

Tabel 1.2
Rata-rata biaya produksi pelaku Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung
(KJA) Tahun 2018 di Danau Maninjau Kabupaten Agam

No	Keterangan	Jumlah	Rata-rata jumlah biaya (Rupiah)	Jangka waktu panen
1	Bahan pembuatan keramba	500kg-600kg	7.000.000 - 8.000.000	4 bulan
2	Bibit ikan	5000-1000 ekor	750.000 - 1.500.000	4 bulan
3	Makanan ikan	1ton-2ton	8.750.000	4 bulan

Sumber: Penyuluhan Perikanan DKP Kabupaten Agam

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa untuk memproduksi ikan keramba sebanyak 1 – 2 ton membutuhkan biaya produksi sebanyak Rp 18.250.000. Dimana dalam jumlah ini belum termasuk kepada perhitungan biaya untuk tenaga kerja yang akan dikeluarkan selama proses produksi, karena dalam mengelola lahan keramba, tidak hanya berasal dari pemilik keramba saja, namun ada diantara pelaku budidaya ikan keramba yang mempekerjakan orang lain dalam proses produksi ikan keramba.

Menurut (Sukirno, 2014:208) Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha tergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang

segala aktifitas yang ada karena menyangkut dengan produktifitas dan keuntungan bagi pelaku budidaya.

Selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan juga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima dalam menjalankan sebuah usaha.

Tabel 1.3

Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Pelaku Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung (KJA) Tahun 2018 di Danau Maninjau Kabupaten Agam.

No	Keterangan	Jumlah (Orang)
1	Sungai Batang	191
2	Koto Gadang	73
3	Duo Koto	69
4	Koto Kaciak	59
5	Koto Malintang	220
6	Bayua	276
7	Maninjau	178
8	Tanjung Sani	570

Sumber; Dinas Kelautan dan Ketahanan Pangan

Menurut Mulyadi (2003:59) Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Dalam hal

ini tenaga kerja yang dimaksud adalah orang yang melakukan kegiatan budidaya ikan Keramba Jaring Apung (KJA), mulai dari melakukan proses pengolahan lahan keramba sampai dengan memproduksi ikan, hingga siap untuk dipasarkan.

Selain itu pendapatan pemilik Keramba Jaring Apung ini, juga ditentukan oleh pengalaman kerja mereka. Pengalaman kerja adalah tingkat pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya (Manulang, 1984).

Tabel 1.4

**Pengalaman kerja pelaku budidaya ikan KJA di danau maninjau
Kab.Agam berdasarkan kelompok perikanan.**

No	Rata –rata pengalaman pembudidaya KJA (Tahun)	Jumlah kelompok
1	2003-2008	19
2	2009-2013	57
3	2014-2018	8

Sumber: dinas kelautan dan ketahanan pangan

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa jumlah pelaku budidaya ikan KJA di Danau Maninjau Kabupaten Agam dalam rentang tahun 2009 – 2013 mengalami kenaikan yang cukup pesat. Hal ini jelas terlihat pada jumlah kelompok yang terbentuk dalam mengembangkan usaha budidaya KJA. Namun jauh berbeda dengan rentang tahun 2014 – 2018 tidak terlalu menunjukkan angka

yang begitu banyak terhadap pertambahan jumlah kelompok budidaya ikan KJA. Dalam melakukan proses produksi tentunya bagi pelaku budidaya ikan yang sudah memiliki pengalaman mengenai budidaya KJA sudah lama, akan mengetahui bagaimana cara untuk dapat mengefektifkan antara pengeluaran dengan pendapatan yang akan mereka terima. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku budidaya ikan Keramba Jaring Apung (KJA) ,

Dalam melakukan proses produksi tentunya bagi pelakubudidaya yang sudah memiliki pengalaman mengenai budidaya ikan Keramba Jaring Apung (KJA) sudah lama, akan mengetahui bagaimana cara untuk dapat mengefektifkan antara pengeluaran dengan pendapatan yang akan mereka terima. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku budidaya ikan Keramba Jaring Apung (KJA), apakah itu biaya produksi, jumlah tenaga kerja dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan pelaku budidaya ikan Keramba Jaring Apung (KJA).

Peneliti mengadopsi dari jurnal septila yunisa yang berjudul Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap pendapatan pelaku pembudidaya ikan keramba jaring apung (KJA) di danau maninjau kabupaten agam. maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pelaku Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung (KJA) di Danau Maninjau Kabupaten Agam ”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan pelaku budidaya ikan keramba jaring apung (KJA) di danau maninjau Kabupaten Agam ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pelaku budidaya ikan keramba jaring apung (KJA) di danau maninjau Kabupaten Agam ?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman terhadap pendapatan pelaku budidaya ikan keramba jaring apung (KJA) di danau maninjau Kabupaten Agam ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan pelaku budidaya ikan keramba jaring apung (KJA) di danau maninjau Kabupaten Agam.
2. Menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pelaku budidaya ikan keramba jaring apung (KJA) di danau maninjau Kabupaten Agam.
3. Menganalisis pengalaman kerja terhadap pendapatan pelaku budidaya ikan keramba jaring apung (KJA) di danau maninjau Kabupaten Agam.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah berupa kegunaan praktis dan teoritis serta manfaat bagi penulis sendiri, yaitu:

1. Kegunaan teoritis, sebagai bahan referensi dan sebagai data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik dengan bidang kajian ini. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan yaitu:

- a. Menambah pengetahuan mengenai teori pendapatan
- b. Menambah pengetahuan mengenai teori biaya produksi
- c. Menambah pengetahuan mengenai teori jumlah tenaga kerja
- d. Menambah pengetahuan mengenai teori pengalaman kerja

2. Kegunaan praktis dapat memberikan masukan terhadap pelaku budidaya ikan Keramba Jaring Apung (KJA) di Danau Maninjau yaitu bagaimana cara meningkatkan pendapatan pelaku budidaya ikan Keramba Jaring Apung (KJA) pada masa yang akan datang yang berkaitan dengan perencanaan, pengendalian, biaya produksi, dan jumlah tenaga kerja serta pendapatan pelaku budidaya ikan Keramba Jaring Apung (KJA).

3. Kegunaan bagi penulis sendiri adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Bung Hatta.